

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. “Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya” (Azhar, 2013:1).

Proses kegiatan pembelajaran di sekolah tidak akan pernah lepas oleh permasalahan seperti ketidakpahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ketidakpahaman peserta didik bisa saja disebabkan oleh banyak hal. Seperti ketidakpahaman peserta didik tentang keabstrakan yang ada pada pelajaran matematika. Karena matematika adalah “suatu ilmu yang berkenaan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika itu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak”(Hudoyo, 2003:46).

Banyak opini yang berkembang di masyarakat umum menyatakan bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sulit dan menjadi momok bagi peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Maman dkk (2008) Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bahkan oleh sebagian pelajar dianggap menakutkan. Hal tersebut juga sesuai dengan pengalaman peneliti saat mengajar di sebuah bimbingan belajar, kebanyakan peserta didik tidak menyukai pelajaran matematika. Banyak dari mereka yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan.

Menurut penelitian Purwiyastuti (2009) mengatakan “rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam matematika bukan hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam matematika, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti metode mengajar yang digunakan

dan bagaimana aktifitas peserta didik tersebut dalam belajar.” Oleh karena itu, diperlukan metode mengajar matematika yang tepat.

Dalam teori perkembangan intelektual yang dikembangkan oleh Piaget (dalam Yusuf, 2010:9) kemampuan intelektual anak berkembang secara bertingkat atau bertahap yaitu, tahap sensori motor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional (≥ 11 tahun). Teori ini merekomendasikan perlunya mengamati tingkatan perkembangan intelektual anak sebelum suatu bahan pelajaran matematika diberikan, terutama untuk menyesuaikan “keabstrakan” bahan matematika dengan kemampuan berfikir abstrak anak pada saat itu. Pada jenjang sekolah dasar peserta didik berada dalam tahap operasional konkret yang berlangsung pada usia 7 hingga 11 tahun.

Keabstrakan matematika ini berarti perlu adanya “jembatan” yang dapat menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat lebih mudah untuk dipahami. “Jembatan” yang dimaksud adalah alat peraga. Menurut Pramudjiono (dalam Rostina, 2014:18) alat peraga adalah benda konkret yang dibuat, dihimpun atau disusun secara sengaja digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep matematika..

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bu Renny guru kelas II di SDN Sukorejo Sidayu Gresik pada tanggal 24 Maret 2015, kesulitan dalam pembelajaran materi pembagian adalah sebagai berikut:

“Di kelas II peserta didik baru dikenalkan materi pembagian, sangat sulit memahamkan mereka dengan cara pengurangan berulang, karena di kelas satu mereka hanya diajarkan satu kali pengurangan yang langsung menemukan hasilnya. Sedangkan kalau dalam materi pembagian mereka harus menghitung pengurangan berulang sampai hasilnya nol. Membutuhkan ketelitian dan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan soal pembagian tersebut sehingga kebanyakan dari mereka kurang teliti dalam menghitung pengurangan berulangnya, dan pada akhirnya berakibat dari sejumlah soal yang di berikan dalam latihan maupun ujian banyak yang tidak terselesaikan, dikarenakan sebagian dari mereka yang belum bisa mengenolkan hasil akhir pengurangan berulang tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mencoba memberikan motivasi dalam pembelajaran dengan menggunakan alat peraga bintang sebab alat peraga bintang merupakan alat peraga yang terbuat dari sedotan yang dimanipulasi oleh peneliti sehingga menjadi bintang. cara kerjanya sangat sederhana dan dapat membantu peserta didik dalam melakukan operasi pembagian. Selain itu, dengan menggunakan alat peraga bintang peserta didik tidak akan merasa jenuh dan bosan pada saat belajar karena peserta didik dapat belajar sambil juga bermain dengan menghitung bintangnya..

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mencoba memberikan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan alat peraga bintang dalam materi pembagian yang bertujuan untuk membantu menanamkan konsep kepada peserta didik dan mempermudah cara berfikir peserta didik untuk memahami materi pembagian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Alat Peraga Bintang Pada Pembelajaran Matematika Materi Pembagian Di Kelas II SDN Sukorejo Sidayu Gresik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga bintang?
2. Bagaimana aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga bintang?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga bintang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan guru dalam menerapkan alat peraga bintang.
2. Aktifitas peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga bintang.
3. Hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga bintang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi Guru, dapat menambah inovasi penggunaan alat peraga dalam pembelajaran di kelas.
2. Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada materi pembagian.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian ini, perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Alat peraga bintang adalah alat peraga yang menyerupai bintang, hanya mempunyai 3 kaki, dan terbuat dari sedotan berwarna: merah, kuning, hijau, dan biru.
- b. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kesanggupan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga bintang pada sub materi pembagian.
- c. Aktifitas peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran matematika berlangsung dengan menggunakan alat peraga bintang pada sub materi pembagian.
- d. Hasil belajar peserta didik adalah nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan tes akhir pada sub materi pembagian setelah

diterapkannya alat peraga bintang. Kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik diambil dari nilai KKM di SDN Sukorejo Sidayu Gresik.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Masalah

1.6.1 Asumsi

1. Setiap peserta didik mengerjakan soal tes sendiri-sendiri dan sungguh-sungguh sehingga menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.
2. Peneliti dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melakukan peran masing-masing.

1.6.2 Keterbatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan supaya penelitian ini tidak melebar, maka peneliti perlu membatasi beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan terbatas pada materi pembagian khususnya bilangan yang dibagi mulai angka 1 sampai 100
2. Hasil pembagian dibatasi dengan angka 1 sampai 10 karena untuk pembagian di atasnya bisa dianalogikan, sedangkan pembagian dengan hasil pecahan atau desimal tidak dibahas dalam penelitian ini.